

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran yang mempelajari segala bentuk potensi alamiah dan gejala alam yang terjadi. Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung baik menggunakan eksperimen maupun observasi ataupun yang lainnya, sehingga data yang didapatkan benar-benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan (Winarti, 2016: 2). Pembelajaran IPA memiliki tujuan agar siswa mempunyai suatu bentuk gagasan, dan konsep yang teroganisir tentang apa yang terjadi di alam sekitar dan diperoleh melalui pengalaman langsung ataupun melalui penyelidikan. Pembelajaran IPA di Indonesia dipelajari mulai dari pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah. Lingkup aspek pendidikan IPA di Sekolah Dasar (SD) antara lain yaitu kerja ilmiah yang melibatkan keterampilan proses siswa dalam menemukan konsep, fakta, prinsip dan generalisasi (Salimah, 2017: 2).

Sudah seharusnya proses pembelajaran IPA di SD yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga mampu melatih siswa untuk bisa melakukan proses pembelajaran IPA melalui penemuan-penemuan. Dengan kata lain siswa akan lebih terampil dalam menemukan konsep, fakta dan prinsip melalui pengalaman langsung dengan cara mengembangkan keterampilan proses dasar pada diri siswa saat proses pembelajaran (Dalyono, 2009: 6). Dalam pengamatan tersebut diperlukan keterampilan pengamatan yang baik dalam diri siswa sehingga

itu dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar dengan model penemuan, karena keterampilan proses merupakan sebuah wahana penemuan dan pengembangan fakta, konsep, dan prinsip ilmu pengetahuan bagi siswa (Abdurahman, 2009: 82).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD, ditemukan fakta bahwa kegiatan pembelajaran IPA masih belum menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran dengan kerja ilmiah yang melibatkan keterampilan proses dasar siswa untuk menemukan konsep dan fakta. Pembelajaran masih berpusat pada guru, hal ini terlihat dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah. Selain itu kegiatan belajar siswa cenderung *textbook*, yang hanya terpaku pada buku sebagai sumber pembelajaran. Hal ini berimbas kepada rendahnya Keterampilan Proses Dasar siswa, padahal Keterampilan Proses Dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam menemukan konsep dari pembelajaran IPA. Proses tersebut seperti mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, menyimpulkan dan mengkomunikasikan dari materi IPA yang dipelajari.

Hal ini lah yang peneliti temukan dalam kelas hampir 80% siswa dalam kelas tidak menunjukkan keterampilan-keterampilan proses selama pembelajaran berlangsung, dari 22 orang siswa dalam satu rombongan pembelajaran setelah diamati pada saat pembelajaran IPA berlangsung hanya mendapatkan persentase sebanyak 20% keterampilan proses siswa secara klasikal yang dikategorikan kurang baik. Seharusnya akan lebih baik apabila guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang seperti ini kurang memberikan makna dan kesan yang membekas bagi siswa. Seharusnya siswa dilibatkan langsung agar

memperoleh pengetahuan yang berkesan dan tahan lama. Pengalaman yang diperoleh hanya bersumber dari guru itu sendiri yang menyebabkan pembelajaran hanya berlangsung searah (*teacher centered*) dan siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpikir aktif guna menggali pengetahuan dengan keterampilan yang mereka miliki.

Dari permasalahan yang telah diuraikan penyebab utama permasalahan dikarenakan pembelajaran menggunakan model yang tidak tepat sehingga menjadi kendala siswa untuk belajar menemukan konsep dengan sendiri. Sementara itu menurut (Yunarno, 2015:7), pada prinsipnya pembelajaran IPA menekankan pada kerja ilmiah sehingga siswa memiliki keterampilan proses dasar). Untuk meningkatkan kemampuan itu perlu adanya penerapan model yang tepat sehingga bisa mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kognitif dan keterampilan proses siswa. Adapun model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA pada siswa SD adalah model *discovery learnig* atau model penemuan.

Menurut Kosasih (2014: 83) “Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menekan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Sehingga, siswa bisa lebih aktif dalam menemukan konsep melalui penyelidikan atau kerja ilmiah”. Senada dengan pendapat tersebut (Dwiantoro. 2014: 4) menyatakan bahwa *Discovery Learning* membuat keterampilan proses siswa berkembang karena siswa harus mengerahkan kemampuan berfikir. Selanjutnya siswa akan menerapkan keterampilan proses IPA untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah seperti mengamati dan

mengumpulkan informasi dengan guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Model *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri (Kemendikbud, 2014). Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan proses dasar di antaranya: Asyari (2014) didapatkan hasil bahwasanya, penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar IPA siswa dengan signifikan pada setiap siklus dengan rata nilai 79,98%, dan Fitrianto (2016) didapatkan hasil bahwa, terdapat peningkatan terhadap keterampilan proses dasar dan hasil belajar setelah diberikan tindakan model *discovery learning*, dengan rata-rata nilai pada setiap siklus 77,89 %.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Proses Dasar Siswa Menggunakan Model *Discovery learning* pada Pembelajaran IPA di Kelas V SDN 64/1 Muara Bulian”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan proses dasar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 64/1 Muara Bulian?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model *Discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan proses dasar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 64/1 Muara Bulian.

1.4 Manfaat Penelitian

Melihat tujuan yang telah diuraikan di atas, diharapkan dalam penelitian ini mendapat manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman mengenai penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan proses dasar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 64/1 Muara Bulian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait, yaitu:

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengalaman langsung dan bermakna bagi siswa setelah terlibat langsung pada kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran *discovery learning*. Membantu meningkatkan daya pikir dan daya nalar siswa melalui pembelajaran *discovery learning*. Memberikan dampak positif bagi siswa, terutama dalam mengembangkan keterampilan proses dasar IPA.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan proses dasar siswa.

- c. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sekolah untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yang lebih baik khususnya pada mata pelajaran IPA sehingga pembelajaran dapat menyenangkan bagi peserta didik tanpa meninggalkan tujuan pendidikan.